

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII₂
SMP NEGERI 2 TEMBILAHAN**

Eka Andriyani*)

Syofni)**

Jalinus)**

Eka.andriani34@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed at improving students learning outcomes in teaching and learning process at SMP Negeri 2 Tembilahan by implementing cooperative learning model of two stay two stray in mathematics lesson. This research uses classroom research. It was conducted in two cycles. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. The data which were collected were score which descriptive analyzed statistic. The result of study in the first cycle found that the percentage of students who achieve KKM is 71,43 % and the second cycle is 89,29 %, an increase from before the measures the percentage is only 64,29 %, and the award based on the first cycle of three teams awarded a good team, two teams awarded the great team and two team awarded the super team, while in the second cycle of five teams awarded the great team and two teams awarded the super team. The concluding of the study showed that the implementing of cooperative learning model for two stay two stray could improving students learning outcomes mathematic.

Key words : cooperative learning, two stay two stray, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tembilahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Aktivitas dan data hasil pembelajaran di dapat dari data aktivitas dengan menggunakan lembaran pengamatan dan ulangan harian. Data yang telah di kumpulkan nilainya di analisa secara statistik. Hasil dari pembelajaran pada siklus pertama di temukan bahwa persentase dari siswayang mencapai nilai KKM adalah 71,43 % dan pada siklus kedua adalah 89,29 %, ini bertambah dari sebelumnya yang persentasinya hanya 64,29 %, dan penghargaan yang diterima pada siklus pertama adalah tiga kelompok mendapat penghargaan baik, dua kelompok mendapat penghargaan hebat dan dua kelompok mendapat penghargaan super, sedangkan pada siklus kedua lima kelompok mendapat penghargaan hebat dan dua kelompok mendapat penghargaan super. Kesimpulan dari pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika

Kata Kunci : pembelajaran kooperatif, two stay two stray, hasil belajar

*) Eka Andriyani adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Univeristas Riau

***) Syofni dan Jalinus adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir secara ilmiah. Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika agar setiap siswamemiliki kemampuan, yaitu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Tujuan peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana hal belajar matematika siswa di kelas VIII₂ SMP N 2 Tembilahan, peneliti memperoleh informasi dari guru matematika kelas VIII₂ SMP N 2 Tembilahan bahwa hasil belajar matematika siswa yang berjumlah 28 orang masih rendah. Hal ini didasarkan dari persentase jumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII₂ SMP N 2 Tembilahan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
1	Melakukan Operasi Aljabar	21	75
2	Memahami Konsep Relasi dan Fungsi	19	67,85
3	Menentukan Gradien, Persamaan dan Grafik Garis Lurus	15	53,57

Sumber data: Guru Matematika Kelas VIII₂ SMP N 2 Tembilahan

Berdasarkan tabel 1, penurunan jumlah siswa yang mencapai KKM pada Kompetensi Dasar Memahami Konsep Relasi dan Fungsi serta pada Kompetensi Dasar Menentukan Gradien, Persamaan dan Grafik Garis Lurus dikarenakan siswa kurang memahami konsep materi dan kebanyakan dari mereka menyalin jawaban teman yang sudah mengerjakan ketika disuruh menyelesaikan soal, hal ini yang

menyebabkan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai rendah ketika Ulangan harian.

Peneliti mencari penyebab rendahnya persentase siswa yang mencapai KKM melalui observasi kesekolah, terhadap proses pembelajaran matematika yang dilakukan guru di kelas VIII₂ SMP Negeri 2 Tembilahan. Dari hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran matematika yang dilakukan guru diperoleh data: (1) guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, (2) guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan mencatat di papan tulis dan memberikan contoh, guru mengarahkan siswa untuk mengingat dan menghafal rumus-rumus yang telah dipelajari, (3) pada saat guru memberikan latihan ada siswa yang bertanya, guru langsung menyelesaikan dengan tidak memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mencoba menyelesaikan pertanyaan tersebut dan (4) guru tidak mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan sendiri terhadap materi yang disampaikan, sehingga siswa cenderung pasif dan menerima apa yang disampaikan guru dengan mencatat dibuku.

Mengingat pentingnya penguasaan matematika oleh siswa maka peneliti berupaya membantu guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa yaitu supaya siswa mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan-latihan, serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugasnya. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif tipe TSTS .

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran matematika di SMP N 2 Tembilahan peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Pembelajaran kooperatif tipe TSTS merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyusun siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar dan memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₂ SMP N 2 Tembilahan pada materi pokok kubus dan balok.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₂ SMP N 2 Tembilahan materi pokok Kubus dan Balok pada semester genap tahun ajaran 2011-2012?

Slavin (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 -6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Tujuan utama dalam penerapan

pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik TSTS. Pembelajaran kooperatif teknik TSTS memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Teknik TSTS juga melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil yang lebih dicirikan penghargaan kelompok dari pada penghargaan individual.

Pembelajaran kooperatif teknik TSTS menggunakan struktur penugasan, tinggal dan bertamu, kembali ke kelompok, berfikir ulang dan pengumpulan tugas. Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif teknik TSTS ini adalah dalam kegiatan kelompok, yaitu antar siswa akan terjadi saling ketergantungan positif. Artinya keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif disusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Pembelajaran kooperatif teknik TSTS, two stay artinya dua tinggal bertugas memberikan informasi dan penjelasan tentang langkah-langkah penyelesaian soal yang belum diketahui oleh siswa yang datang dan menerima informasi dari tamu mereka. Sebaliknya, dua siswa yang datang disebut two stray bertugas mencari informasi yang diperlukan serta menukar informasi dengan kelompok yang dikunjungi.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik TSTS dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan kemampuan berpikir siswa untuk belajar sehingga nantinya hasil belajar menjadi meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tembilahan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 materi pokok . Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2012 sampai dengan April 2012.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari empat tahapan (Arikunto,dkk, 2006), yaitu: pada siklus pertama peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, menyusun RPP, LKPD, lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar. Kemudian dilakukan pelaksanaan yang bersamaan dengan pengamatan, yaitu empat kali pertemuan dan satu kali ulangan harian pada pertemuan kelima, dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru sebagai pengamat. Selanjutnya peneliti merefleksi hasil pengamatan sebagai perencanaan untuk siklus kedua. Pada siklus kedua dilakukan perencanaan berdasarkan hasil (refleksi) dari siklus pertama, kemudian pelaksanaan dan pengamatan yaitu dari pertemuan keenam sampai pertemuan kesembilan

sedangkan pada pertemuan kesepuluh diadakan ulangan harian II. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif. Teknik analisis kualitatif deskriptif naratif bertujuan menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan memaparkannya dalam bentuk narasi (Sukmadinata, 2005).

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- a. Analisis data tentang aktifitas guru dan siswa. Data tentang aktifitas guru dan siswa dianalisis guna melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.
- b. Analisis Data Perkembangan Individu dan Kelompok. Analisis data perkembangan individu ditentukan dengan membandingkan nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai hasil tes belajar matematika setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Analisis data rata-rata nilai perkembangan kelompok ditentukan dengan cara menyumbangkan nilai perkembangan individu siswa kepada kelompok dan dihitung nilai rata-ratanya.
- c. Analisis Keberhasilan Tindakan, dapat dilihat dari nilai matematika siswasebelum tindakan dan nilai matematika siswasetelah diberikan tindakan yaitu ulangan harian I dan II. Analisis peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Nilai ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai perindikator} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

2. Analisis Data Ketercapaian KKM

Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah pada mata pelajaran matematika apabila memperoleh hasil belajar ≥ 65 . Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke UH I dan meningkat dari UH I ke UH II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh berupa data observasi aktivitas guru dan siswa pada penelitian di kelas VIII₂ SMP Negeri 2 Tembilahan yaitu:

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Siklus I dimulai dari tanggal 28 Februari 2012 sampai dengan 13 Maret 2012. Dari observasi peneliti, selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan perencanaan yang tidak sesuai adalah pada saat siswa mengerjakan LKS tidak sesuai dengan perencanaan awal yaitu 20 menit ditambah ± 10 menit, khususnya pada pertemuan kedua dan ketiga. Permasalahan yang ditemukan siswa tidak mahir dalam menggunakan rumus terutama pada akar. Pada pertemuan 1, 2, dan 3 hanya ada satu pasangan yang maju untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Rencana yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah mengatur waktu sedemikian mungkin agar perencanaan sesuai dengan waktu yang dialokasikan dan setiap pasangan berbeda dapat mempresentasikan hasil kerjanya.

Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali dan satu kali ulangan harian. Siklus II dimulai dari tanggal 19 Maret 2012 sampai dengan 27 Maret 2012. Untuk siklus kedua sudah mulai lebih baik dari siklus pertama. Siswa sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Walaupun siswa sudah mulai aktif namun siswa masih kurang terkontrol yang ditandai dengan adanya siswa yang berjalan mengahampiri guru untuk bertanya. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi peneliti serahkan kepada guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan kedepan.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Data tentang hasil belajar siswa dari ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis sebagai berikut:

Analisis data skor perkembangan siswadan penghargaan kelompok.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Siklus I dan Siklus II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	7	25	3	10,71
10	4	14,29	0	0
20	11	39,29	2	7,14
30	6	21,43	23	75

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah siswayang nilainya menurun (nilai perkembangan 5 dan 10) pada siklus II dan jumlah siswayang nilainya meningkat (nilai perkembangan 20 dan 30) pada siklus II.

Tabel 3. Deskripsi Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Nama kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor kelompok	Penghargaan	Skor kelompok	penghargaan
I	16,25	BAIK	30	SUPER
II	11,25	BAIK	30	SUPER
III	25	SUPER	30	SUPER
IV	6,25	BAIK	30	SUPER
V	18,25	HEBAT	17,5	HEBAT
VI	18,25	HEBAT	18,75	HEBAT
VII	22,5	SUPER	30	SUPER

Dari Tabel 3 terlihat adanya peningkatan jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dari siklus I ke siklus II dan penurunan jumlah kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok baik.

Analisis ketercapaian KKM Indikator

Analisis Ketercapaian KKM Indikator diperoleh dengan cara mencari persentase ketuntasan setiap indikator pada soal ulangan harian I dan II dan dianalisis secara individu. Siswadikatakan mencapai KKM jika diperoleh nilai lebih atau sama dengan indikator yang telah ditetapkan (nilai per indikator ≥ 65). Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian I Perindikator

NO	Indikator pembelajaran	Jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 65	Persentase
1	Menyebutkan unsur-unsur balok serta membuat gambar jaring-jaring balok	23	82,14 %
2	Menentukan rumus luas permukaan serta menghitung luas permukaan balok	9	32,14 %
3	Menentukan rumus volume serta menghitung volume balok	12	42,86 %

Sumber : Lampiran M₁

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa hanya indikator 1 yang sudah mencapai ketuntasan sedangkan indikator 2 dan 3 belum mencapai ketuntasan. Pada tabel juga terlihat bahwa indikator 2 yang mencapai persentasi paling rendah, dikarenakan siswa kurang memahami konsep luas permukaan balok (terlihat dari lembar jawaban ulangan harian I). Selanjutnya pada indikator 3 terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, yaitu dari 9 siswa pada indkator 2 menjadi 12 siswa pada indikator 3. Kenaikan ini dikarenakan materi volume balok adalah materi pengulangan yang sudah mereka pelajari saat SD. Selain itu rendahnya jumlah siswa yang mencapai KKM pada indikator 2 dan 3 ini juga

dikarenakan siswa kurang memanfaatkan waktu yang diberikan pada saat ujian kurang baik sehingga jawaban tidak diselesaikan secara sempurna. Untuk meningkatkan ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II, peneliti berusaha untuk lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran Siklus II, serta lebih membimbing siswa dalam berdiskusi dan dalam memanfaatkan waktu yang diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran sehingga nantinya siswa dapat lebih memanfaatkan waktu dalam menyelesaikan soal di ulangan harian.

Tabel 5 Ketercapaian KKM Pada Ulangan Harian II Perindikator.

No	Indikator pembelajaran	Jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 65	Persentase
1	Menyebutkan unsur-unsur kubus serta membuat gambar jaring-jaring kubus.	26	92,86 %
2	Menentukan rumus luas permukaan serta menghitung luas permukaan kubus	24	85,71 %
3	Menentukan rumus volume serta menghitung volume kubus	22	78,57 %

Sumber : Lampiran M₂

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa semua indikator sudah mencapai ketuntasan. Persentasi indikator 3 paling rendah dikarenakan soal lebih memerlukan ketelitian dan pemahaman yang lebih tinggi dibanding dengan indikator 1 dan 2.

Analisis ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar sebelum pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan persentase jumlah siswayang mencapai KKM pada tes hasil belajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Ketercapaian kriteria ketuntasan minimum pada materi pokok lingkaran secara keseluruhan disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Siswa

Kategori	Skor Dasar	Skor Ulangan Harian I	Skor Ulangan Harian II
Jumlah Siswa	28		
Jumlah Siswa yang mencapai KKM	18	20	25
Persentasi Siswa yang mencapai KKM ≥ 65	64,29 %	71,43 %	89,29 %

Sumber: Lampiran H, I dan J

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 6 terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar ke Ulangan Harian I yaitu dari 64,29% menjadi 71,43%. Peningkatan juga terjadi dari Ulangan Harian I ke Ulangan Harian II yaitu dari 71,43% menjadi 89,29%. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan

tindakan. Dengan demikian keadaan setelah dilakukan tindakan semakin membaik, menurut Suyanto (1997) dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada umumnya telah berjalan sesuai perencanaan.. Dari analisis hasil belajar peserta didik, ketercapaian KKM indikator pada siklus II meningkat dibanding siklus I, hal ini terlihat pada tabel 4 dan tabel 5. Peningkatan jumlah siswayang mencapai KKM juga terjadi pada penelitian ini, hal ini terlihat pada tabel 6, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswameningkat dari sebelum dilakukan tindakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok balok dan kubus semester genap di kelas VIII₂ SMP Negeri 2 Tembilahan pada tahun ajaran 2011/2012.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran matematika.

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, jadi pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif untuk kepentingan meningkatkan hasil pembelajaran matematika siswa.
2. Guru harus lebih mengorganisir waktu pembelajaran ini dengan lebih efektif, sehingga semua fase pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan.
3. Guru hendaklah memberikan teguran yang lebih tegas bagi siswa pada saat mengutus dua orang yang bertamu sehingga siswa dapat dengan baik memanfaatkan waktu berdiskusi untuk mencari informasi dari kelompok lain dan melaporkannya kembali dikelompok asal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, Supardi., 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang*, Depdiknas, Jakarta.

Djamarah, S.B. dan Zein, A., 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.

Djamarah, S.B. dan Zein, A., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

- FKIP, UNRI., 2005, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Jurusan PMIPA*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Ibrahim, Muslimin dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Mulyasa, E., 2005, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purwanto., 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, R.E., 1995, *Cooperative Learning, Theory Research and Practise*, Ally and Bacon, Boston
- _____, 2010, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*, Terjemahan Narulita Yusron, Nusa Media, Bandung.
- Sudjana, 2000, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar baru Algensindo, Bandung.
- Sudjana, N., 2004, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. S., 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Wardani., 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta.